

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis saat ini, perusahaan dituntut untuk mampu bertahan dan senantiasa melakukan perkembangan atau ekspansi di dalam perusahaannya apabila ingin memiliki daya saing. Suatu perusahaan umumnya didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan dan berkembang dengan baik. Namun, dalam pencapaian tujuan perusahaan tersebut pihak perusahaan selalu dihadapkan pada berbagai masalah, salah satunya adalah masalah pendanaan. Pendanaan dalam perusahaan adalah hal yang cukup kompleks, karena pendanaan merupakan salah satu komponen penting dalam keberlangsungan hidup suatu perusahaan dan berpengaruh dalam pengembangan perusahaan.

Dalam proses pengambilan keputusan pendanaan dan bagaimana perusahaan memanfaatkan dana tersebut, pihak manajer perusahaan memegang peranan yang sangat penting. Manajemen keuangan dalam struktur organisasi perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik (shareholder) melalui keputusan atau kebijakan investasi, pendanaan, dan dividen yang tercermin dalam harga saham di pasar modal. Pendanaan yang diperoleh perusahaan berasal dari dua sumber yaitu berasal dari pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Pendanaan internal dapat berupa laba ditahan yang berasal dari kegiatan usaha perusahaan

dalam kegiatan operasional perusahaan. Untuk mendanai segala kebutuhan, suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada sumber pendanaan internal saja. Oleh karena itu dibutuhkan sumber pendanaan eksternal, yaitu salah satunya adalah utang yang berasal dari pihak kreditur.

Kebijakan utang merupakan salah satu keputusan pendanaan yang dipilih oleh perusahaan ketika perusahaan memilih pendanaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan yang berasal dari utang dan berapa besar proporsi utang yang akan diambil oleh perusahaan. Penentuan kebijakan utang ini berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal. Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi utang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan.

Di dalam usaha untuk mengelola dan menjalankan kegiatan perusahaan, manajer memerlukan dana untuk kegiatan ekspansi bisnisnya. Salah satu alternatif bagi perusahaan dalam memenuhi dana tersebut adalah dengan utang. Semakin besar proporsi utang yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan dihadapi. Risiko keuangan tersebut meliputi kemungkinan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dan tidak tercapainya target laba yang diinginkan oleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus berhati-hati dalam menentukan kebijakan hutangnya karena penggunaan hutang yang berlebihan akan berdampak pada nilai perusahaan. Seperti yang terjadi pada

PT. Bhineka Karya Manunggal (BKM) perusahaan tekstil yang masuk dalam Guna Grup telah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada tanggal 31 Oktober 2016, karena terlilit utang hingga Rp 700 miliar. Bank BNI merupakan pemegang hak suara terbesar dengan nilai tagihan Rp 565,4 miliar dari seluruh tagihan¹. Dalam kasus tersebut PT BKM mengalami pailit karena terlilit utang yang tinggi. Dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan utang yang tinggi PT BKM tidak melihat risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. perusahaan yang memilih untuk menambah utang yang tinggi harus mampu menilai apakah perusahaan mampu melunasi utang tersebut. Utang yang tinggi diiringi dengan peningkatan beban bunga. Semakin tinggi beban bunga maka semakin besar risiko perusahaan tidak mampu melunasi utangnya.

Penggunaan utang yang tinggi tanpa melihat risiko yang akan diterima dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari ancaman tersebut, perusahaan harus mampu menilai apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika perusahaan memilih untuk menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Maka dari itu manajer selaku pengelola perusahaan harus memilih kombinasi sumber dana perusahaan dengan teliti karena setiap sumber dana yang akan dipilih memiliki konsekuensi finansial yang berbeda-beda.

Peningkatan penggunaan utang dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah penurunan laba perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan laba perusahaan atau profitabilitas.

¹ Sinar Putri Utami, "Bhineka Karya Manunggal pailit, kurator bertindak", Diakses dari <http://nasional.kontan.co.id/news/bhineka-karya-manunggal-pailit-kurator-bertindak> ,(pada tanggal 21 Desember 2016 pukul 04.10 WIB)

Perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi cenderung menggunakan dana yang berasal dari dalam perusahaan untuk mendanai kegiatannya karena profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan pinjaman. Sebaliknya, jika profitabilitas suatu perusahaan menurun mengakibatkan laba ditahan ikut menurun, perusahaan cenderung menggunakan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan yaitu utang karena tidak cukupnya pendanaan yang bersumber dari internal perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) mengalami penurunan laba bersih perseroan kuartal I 2016 hanya tercatat sebesar Rp 28,2 miliar, melorot 88,5% dari Rp 247 miliar pada periode yang sama pada tahun sebelumnya. Jumlah liabilitasnya naik dari Rp 11,2 triliun menjadi Rp 11,9 triliun². Besarnya beban bunga dalam perusahaan membawa pengaruh terhadap pendapatan perusahaan yang menurun sehingga profitabilitas perusahaan menurun. Selain itu kondisi perekonomian yang tidak stabil juga membawa pengaruh terhadap penurunan profitabilitas suatu perusahaan. Penurunan pendapatan yang diterima perusahaan membawa pengaruh terhadap penggunaan hutang perusahaan. Penurunan profitabilitas perusahaan yang diiringi peningkatan hutang perusahaan dapat meningkatkan risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan karena kurangnya dana untuk melunasi hutang perusahaan tersebut.

² Dina Mirayanti, "Laba bersih SMRA merosot hingga 88,5% di kuartal I", Diakses dari <http://investasi.kontan.co.id/news/laba-bersih-smra-merosot-hingga-885-di-kuartal-i> , (pada tanggal 21 Desember 2016 pukul 04.18 WIB)

Selain itu peningkatan penggunaan utang oleh perusahaan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar lebih mudah mendapatkan pembiayaan melalui utang karena perusahaan besar dapat mengakses pasar modal, karena kemudahan tersebut maka perusahaan memiliki fleksibilitas untuk mendapatkan dana dengan mudah. Perusahaan yang besar cenderung memiliki nilai perusahaan yang baik sehingga perusahaan besar juga lebih dipercaya oleh bank atau lembaga keuangan lainnya untuk memperoleh pembiayaan melalui utang dibandingkan perusahaan berskala kecil. Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan suatu perusahaan. Semakin tinggi penjualan yang diraih maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan sehingga skala perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya jika tingkat penjualan perusahaan semakin menurun maka skala perusahaan akan semakin kecil.

Penjualan yang menurun dapat mempengaruhi penggunaan utang karena kurangnya pendapatan yang diterima oleh perusahaan sehingga perusahaan mengalami kekurangan modal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Penurunan tingkat penjualan PT Intiland Development mencapai Rp 1,9 triliun atau turun 24% pada akhir tahun 2015. Penurunan penjualan ini juga diiringi dengan peningkatan hutang perusahaan sebesar Rp 2,2 triliun atau tumbuh 33%³. Penurunan pertumbuhan penjualan mengakibatkan peningkatan utang perusahaan.

³ Rivki Maulana, "Intiland Bidik Marketing Sales Rp2,5 Triliun", Diakses dari <http://market.bisnis.com/read/20160115/192/509879/intiland-bidik-marketing-sales-rp25-triliun> , (pada tanggal 21 Desember 2016 pukul 04.24 WIB)

Pada kasus yang terjadi pada PT Intiland Development Tbk yang mengalami penurunan penjualan dan disusul dengan peningkatan penggunaan utang. Peningkatan utang ini sangat berisiko bagi perusahaan karena kondisi perusahaan yang mengalami penurunan pertumbuhan penjualan. Perusahaan berisiko tinggi mengalami gagal bayar karena pendapatan yang diterima oleh perusahaan mengalami penurunan. Jadi penggunaan utang yang tinggi tanpa diiringi dengan kondisi perusahaan yang baik akan meningkatkan risiko perusahaan terhadap kebangkrutan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk menggunakan hutang adalah tingkat suku bunga. Suku bunga yang tinggi dapat dijadikan patokan suatu perusahaan ketika perusahaan ingin berhutang. Suku bunga yang rendah dapat dimanfaatkan oleh pihak perusahaan untuk berhutang karena beban bunga yang akan ditanggung oleh suatu perusahaan rendah. Seperti yang terjadi pada PT Kereta Api (KAI) yang menerima perjanjian hutang senilai Rp 3,04 triliun disaat suku bunga sedang mengalami peningkatan⁴. Dalam kondisi suku bunga yang tinggi PT KAI memberanikan diri untuk meningkatkan hutangnya untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Ketika suku bunga tinggi, setiap perusahaan harus cermat menghitung ulang kebutuhan dan skema hutang. Menambah hutang yang cukup tinggi dengan kondisi suku bunga yang tinggi dapat membahayakan perusahaan. Hal ini dikarenakan beban bunga utang yang tinggi yang dapat meningkatkan resiko pada perusahaan.

⁴ Herry Prasetyo, "Menimbang Utang saat Suku Bunga Tinggi", diakses dari <http://keuangan.kontan.co.id/news/menimbang-utang-saat-suku-bunga-tinggi> , (pada tanggal 2 Januari 2017 pukul 02.57)

Suku bunga yang tinggi membuat perusahaan membayar beban bunga yang lebih tinggi kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi tingkat suku bunga yang berlaku maka total hutang perusahaan akan meningkat sehingga dapat memperlambat perkembangan perusahaan hal ini dapat meningkatkan resiko kebangkrutan pada perusahaan. Maka dari itu kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi penggunaan hutang pada suatu perusahaan.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk menggunakan utang adalah tingkat pertumbuhan perusahaan. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi, dan pengadaan ekspansi ini membutuhkan dana yang besar. Perusahaan yang sedang tumbuh membutuhkan sumber dana ekstern yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan akan mengadakan dana tersebut dengan berbagai cara, diantaranya dengan utang dan menggunakan laba ditahan. Seperti yang terjadi pada PT Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) yang sedang mengadakan ekspansi. BALI telah menandatangani perjanjian kredit dengan PT Bank Sinarmas Tbk (BMAS) pada 8 Desember 2016. Sekretaris Perusahaan BALI mengatakan, fasilitas pinjaman itu antara lain senilai Rp 72 miliar yang digunakan untuk membiayai pembangunan tower microcell pole. Selain itu pinjaman senilai Rp 32 miliar yang akan digunakan untuk membiayai pembangunan jaringan fiber to the home (FTTH) yang akan dibangun di seluruh Indonesia khususnya Jabodetabek⁵. Usaha ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan BALI mengakibatkan peningkatan liabilitas perusahaan.

⁵ MRT, "Bali Towerindo Kantungi Pinjaman Rp72 Miliar", Diakses dari <http://economy.okezone.com/read/2016/12/14/320/1566389/bali-towerindo-kantungi-pinjaman-rp72-miliar> , (pada tanggal 21 Desember 2016 pukul 04.31 WIB)

Pada kasus yang terjadi pada PT Bali Towerindo Sentra Tbk, perusahaan mengambil kebijakan utang dalam melakukan ekspansi perusahaan karena dalam usaha pembangunan tersebut BALI membutuhkan sumber pendanaan yang besar. Hal ini memicu BALI untuk menggunakan dana eksternal berupa utang.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk menggunakan utang adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Dividen yang dibayarkan memberikan sinyal kepada para pemegang saham bahwa dana yang ditanamkan di perusahaan terus berkembang. Kebijakan dividen akan memiliki pengaruh terhadap tingkat penggunaan utang suatu perusahaan. Jika perusahaan meningkatkan pembayaran dividennya, maka dana yang tersedia untuk pendanaan (laba ditahan) akan semakin kecil, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan tersebut manajer cenderung menggunakan utang lebih banyak.

Seperti yang terjadi pada PT Adhi Karya Tbk (ADHI) yang memutuskan dari laba perseroan tahun buku 2014 untuk menyebar dividen Rp 53,9 per lembar saham. Jumlah tersebut lebih rendah dibanding tahun lalu. Penurunan ini seiring dengan peningkatan total liabilitas perusahaan menjadi Rp 8,7 triliun dari sebelumnya Rp 8,1 triliun⁶. Utang perusahaan ADHI sudah tinggi, sebab itu dividen menurun.

⁶ Ilyas Praditya, "Adhi Karya Bagi Dividen Rp 53,9 per Saham", Diakses dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2194355/adhi-karya-bagi-dividen-rp-539-per-saham>, (pada tanggal 21 Desember 2016 pukul 04.36 WIB)

Apabila perusahaan tetap memaksakan dividen tetap tinggi, maka perusahaan akan membutuhkan pendanaan yang lebih besar.

Perusahaan yang membayar dividen dalam jumlah yang lebih tinggi akan menyebabkan perusahaan membutuhkan tambahan dana lebih banyak melalui kebijakan utang untuk membiayai kegiatan investasinya. Utang keuangan perusahaan meningkat karena dana internal perusahaan terpakai untuk pembayaran dividen, sedangkan dana eksternal yang tidak lain adalah utang.

Dari berbagai permasalahan yang disebutkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Utang pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa pokok masalah yang mempengaruhi kebijakan utang perusahaan sebagai berikut:

1. Penurunan profitabilitas perusahaan
2. Besarnya kecilnya ukuran perusahaan
3. Tingginya suku bunga
4. Pertumbuhan perusahaan yang menurun
5. Kebijakan dividen yang bervariasi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi hanya pada pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kebijakan utang. Dimana ukuran perusahaan diperoleh dari total penjualan sedangkan profitabilitas yang diperoleh dari perbandingan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan total aset atau aktiva, dan kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* yang mengukur total utang dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh antara ukuran perusahaan dengan kebijakan utang?
2. Adakah pengaruh antara profitabilitas dengan kebijakan utang?
3. Adakah pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas secara bersama sama dengan kebijakan utang?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta wawasan sebagai sarana untuk mengetahui secara lebih luas tentang teori dan kenyataan yang ada di lapangan khususnya terkait dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas serta pengaruhnya terhadap kebijakan utang perusahaan.

2. Manfaat praktis

Dapat dijadikan bahan masukan serta saran positif yang bermanfaat untuk perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kebijakan utang. Agar perusahaan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan berupa utang. Serta menjadi bahan evaluasi perusahaan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan eksternal dibandingkan dengan menggunakan pendanaan internal.